

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di kawasan Asia Tenggara, yang dikenal dengan tingkat keragaman budayanya yang tinggi. Tercatat lebih dari 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki tradisi serta adat istiadat yang khas dan beraneka ragam (Badan Pusat Statistik, 2021). Masyarakat Indonesia sangat memegang erat budaya yang sudah ada sejak turun-temurun.

Kekayaan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia menjadi kebanggaan dan ciri khas tersendiri bagi masyarakatnya, yang tetap harus dijaga dan dilestarikan keberlangsungannya. Setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang menggambarkan ciri khas wilayah itu sendiri. Salah satu kebudayaan di Indonesia yang masih dilestarikan adalah tradisi petik laut yang lebih dikenal dengan istilah *rokat tase'* oleh masyarakat Madura.

Tradisi petik laut merupakan salah satu bentuk budaya masyarakat pesisir Madura yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Tamberu Agung, Kabupaten Pamekasan. Masyarakat setempat memandang tradisi petik laut sebagai simbol budaya yang sangat penting, terutama bagi kalangan nelayan. Tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan *muharram* atau *suro*, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, bentuk penghormatan terhadap laut, dan juga sebagai bentuk harapan keselamatan dan keberkahan untuk para nelayan. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari kehidupan warga setempat dan tetap dipertahankan hingga kini (Umam, 2024).

Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan pesatnya kemajuan teknologi, berbagai tradisi di Indonesia yang salah satunya petik laut menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya. Hal ini disebabkan karena budaya asing dianggap lebih menarik dan praktis oleh masyarakat Indonesia. Sehingga beberapa budaya lokal mulai

mengalami kemunduran bahkan terabaikan, karena kurangnya generasi penerus yang berminat untuk mewarisi kebudayaan tersebut (Nahak, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di Desa Tamberu Agung, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan tradisi petik laut di desa tersebut bukan semata-mata merupakan program acara tahunan desa yang wajib dilaksanakan. Akan tetapi tradisi petik laut ini dilaksanakan karena adanya inisiatif dan keinginan dari masyarakat, khususnya para nelayan. Dalam hal ini nelayan bermusyawarah terlebih dahulu untuk memutuskan tradisi petik laut akan dilaksanakan atau tidak. Setelah diperoleh kesepakatan, maka perwakilan dari mereka akan menyampaikan hasil musyawarah kepada kepala desa untuk mendapatkan persetujuan secara resmi.

Dari paparan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa tradisi petik laut tetap aktif dilaksanakan setiap tahunnya di desa tersebut, karena didasari oleh adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya tradisi ini bagi kehidupan mereka, yang mayoritas menggantungkan hidup kepada hasil laut. Selain itu, dapat dipahami juga bahwa terdapat komunikasi sosial yang terjalin dalam proses pelaksanaan tradisi petik laut. Karena untuk melaksanakan tradisi ini tentunya dibutuhkan komunikasi dengan masyarakat lainnya, agar tradisi petik laut bisa dilaksanakan dengan kekompakan dan kerjasama dari masyarakat secara kolektif.

Dalam konteks budaya, proses komunikasi mencerminkan nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat. Budaya sebagai suatu cara hidup yang berkembang di tengah kelompok masyarakat harus dipertahankan melalui komunikasi, yaitu dengan meneruskan pengetahuan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Pandaleke, dkk., 2020). Sehingga dalam penelitian ini akan mencoba untuk memahami secara lebih rinci terkait komunikasi sosial masyarakat Desa Tamberu Agung dalam upaya preservasi tradisi petik laut.

Komunikasi sosial secara umum merupakan proses interaksi antara dua atau lebih subjek (Ardiansyah & Wardani, 2019). Komunikasi sosial melibatkan dua atau lebih subjek, dimana seseorang menyampaikan pesan

kepada orang lain yang kemudian pesan tersebut direspon oleh penerima pesan. Komunikasi sosial dalam penelitian ini merujuk pada komunikasi kelompok yang memiliki jumlah besar yaitu masyarakat Desa Tamberu Agung.

Komunikasi sosial adalah sarana untuk membangun kebersamaan dan membentuk solidaritas dalam suatu kelompok. Melalui proses ini, kesenjangan antar anggota masyarakat dapat dibicarakan, dinegosiasikan, dan diselesaikan secara baik dan benar. Keberhasilan komunikasi sosial tergantung adanya pemahaman antara pihak yang sedang berkomunikasi, sehingga bisa berlangsung secara efektif (Liliweri, 2015). Maka dari itu dalam upaya preservasi tradisi petik laut diperlukan adanya komunikasi sosial yang baik antar anggota masyarakat, agar tradisi ini dapat dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Kesadaran akan pentingnya tradisi petik laut akan cukup sulit diterapkan tanpa adanya komunikasi sosial dalam masyarakat untuk bersama-sama berupaya melestarikan tradisi ini.

Pada beberapa tahun terakhir, ada banyak penelitian yang juga mengangkat fenomena yang sama yaitu tradisi petik laut. Misalnya, penelitian oleh Eka Nurmalasari (2023) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara petik laut memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi simbol penghargaan masyarakat nelayan terhadap limpahan hasil laut. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Heri Ariadi, Tholibah Mujtahidah, dan Sri Hidayati (2022) mengungkap bahwa tradisi petik laut di Jembrana, yang dilakukan oleh nelayan beragama Hindu maupun Islam memiliki praktik yang serupa, dengan landasan keyakinan agama yang berbeda. Serta memiliki nilai penting sebagai dasar penyusunan kebijakan budaya lokal. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek budaya, agama dan makna filosofis dari tradisi petik laut. Akan tetapi, masih belum ada pembahasan mengenai bagaimana tradisi petik laut tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini dari sisi kajian komunikasi yang ada dalam masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk mengisi celah atau kesenjangan tersebut dengan meneliti tradisi petik laut dari perspektif ilmu komunikasi. Penelitian ini akan berfokus pada analisis komunikasi sosial yang ada dalam suatu masyarakat, sehingga tradisi petik laut masih tetap terjaga dan dilestarikan. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengkaji topik ini melalui penelitian yang berjudul: “Analisis Komunikasi Sosial dalam Upaya Preservasi Tradisi Petik Laut pada Masyarakat Madura di Desa Tamberu Agung Kabupaten Pamekasan”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menarik sebuah rumusan masalah yaitu:

“Bagaimana komunikasi sosial masyarakat Madura di Desa Tamberu Agung dalam upaya preservasi tradisi petik laut?”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji komunikasi sosial masyarakat Madura di Desa Tamberu Agung dalam upaya preservasi tradisi petik laut.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1. Secara Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan sebagai tambahan pemikiran terkait topik yang diteliti, serta menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan meneliti di bidang yang sama.

### **1.4.2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk selalu menjaga komunikasi sosial dalam upaya preservasi tradisi petik laut. Selain itu, dapat membantu untuk memperkuat identitas budaya Madura dan solidaritas sosial masyarakat Desa Tamberu Agung dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.